

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Pariwisata**

Wisata adalah suatu rangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk rekreasi dan menemukan ketenangan maupun kesenangan yang sifatnya hanya sementara. Pariwisata bila ditinjau dari segi Etimologi berasal dari Bahasa Sanskerta yang komponen-komponen nya terdiri dari “*Pari*” yang artinya banyak, berkali-kali, berulang-ulang, berkeliling “*Wisata*” yang berarti perjalanan sehingga pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang. Kepariwisataan merupakan suatu aktivitas sadar manusia yang mendapat pelayanan dari orang-orang di daerah lain secara bergantian yang sifatnya hanya sementara, hanya untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam baik untuk kenikmatan maupun berbagai pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Dengan demikian Pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih secara berulang-ulang dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan atau memperoleh pengetahuan.

Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan dan mengusahakan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait di bidang pariwisata. Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 pada pasal 1, Pariwisata merupakan berbagai kegiatan wisata yang didalamnya mencakup usaha-usaha, daya tarik wisata hingga pelaku yang terlibat pada kegiatan wisata tersebut. Sedangkan menurut Superda A (2015) Pariwisata menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan penerimaan daerah dan memiliki peran dalam meningkatkan perekonomian suatu negara baik sebagai sumber penerimaan devisa maupun pembukaan lapangan kerja. Sektor pariwisata akan membantu proses pembangunan serta pengembangan wilayah sebagai sumber pendapatan daerah.

Saleh (1998) menarik kesimpulan tentang pariwisata dengan meninjau beberapa unsur kesamaan yang terdapat dalam kegiatan pariwisata, yaitu:

1. Ada unsur gerak dari satu tempat ke tempat lainnya
2. Tinggal sementara waktu di tempat tujuan
3. Walau motivasinya berbeda, ada unsur rekreasi di sana

#### 4. Pelakunya bertindak sebagai konsumen

Dengan demikian, Saleh kemudian mendefinisikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna berekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Menurut Yoeti (2008), Pariwisata harus memenuhi empat kriteria di bawah ini, yaitu:

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal
2. Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
3. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan
4. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

#### 2.1.2 Agrowisata

Secara umum Agrowisata merupakan suatu objek wisata yang berkaitan erat dengan bidang pertanian. Agrowisata sendiri memiliki tujuan yaitu untuk memperdalam pengetahuan, menambah pengalaman rekreasi khususnya di bidang pertanian. Agrowisata dapat dijadikan sebagai salah satu bisnis bidang pertanian dengan memanfaatkan kawasan pertanian (perkebunan, hortikultura, kehutanan, perikanan) yang disusun secara teratur menjadi suatu kawasan wisata yang memfokuskan pada penjualan pelayanan kepada konsumen. Bentuk pelayanan tersebut dapat berupa keindahan, ketenangan, serta pengetahuan yang tentunya dapat menarik perhatian konsumen tersebut. Namun tidak hanya itu saja, agrowisata juga dapat diciptakan dengan berbagai jenis model dengan memanfaatkan objek-objek pertanian tertentu seperti agrowisata hortikultura, agrowisata tanaman perkebunan, agrowisata peternakan ataupun varian kebun – kebun perkebunan adalah contoh dari sekian banyak agrowisata yang dapat dikembangkan.

Menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor 204/KTPS/HK/050/4/1889 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 Tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, didefinisikan “Sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian “.

Sedangkan menurut Herrera (2004) mengatakan bahwa agrowisata merupakan serangkaian kegiatan pedesaan, termasuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bertani, mempelajari kebudayaan lokal, menikmati pemandangan dan keragaman hayati, mempraktekkan pertanian organik dan konvensional, dan memanen buah-buahan serta sayuran tropis. Begitu juga Lopez (2006) mengatakan bahwa agrowisata adalah kegiatan rekreasi yang telah sukses dalam bidang lingkungan pedesaan dan budaya dengan harga yang menarik untuk berbagai pasar. Menurut (Yoeti, 2000) agrowisata merupakan salah satu alternatif potensial untuk dikembangkan di pedesaan. Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai daya tarik bagi pengunjung

Agrowisata dapat dijadikan model bisnis dimana konsep yang diterapkan yaitu dengan memberikan kesenangan dan edukasi kepada para pengunjung yang dilakukan sendiri oleh para petani yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini karena agrowisata itu sendiri dapat memicu keuntungan masyarakat dan berpotensi sebagai sumber pendapatan. Para wisatawan mendapatkan edukasi karena dapat berinteraksi langsung dengan para petani serta mendukung peningkatan produk-produk pertanian secara tidak langsung.

Pada masa ini, masyarakat modern cenderung mengunjungi dan menikmati objek-objek khusus seperti keindahan alam, tradisi dan budaya unik, udara segar, produk-produk olahan tradisional yang membuat produk pertanian mengalami kemajuan yang pesat. Kecenderungan ini yang menjadikan peluang bagi pengembangan produk-produk agribisnis, baik dalam bentuk kawasan berupa agrowisata maupun produk pertanian yang memiliki daya tarik sendiri, serta dapat meningkatkan permintaan akan agrowisata. Tingginya permintaan akan agrowisata

tersebut, sangat baik untuk menciptakan kesempatan bagi para petani dalam mengasah kemampuan dan pengetahuannya.

Bagaimanapun, agrowisata merupakan suatu kesempatan untuk mendidik orang banyak atau masyarakat untuk lebih mengenal lagi mengenai pertanian. Peran utama yang ada di dalam agrowisata ini yaitu petani dan selebihnya adalah pengunjung (wisatawan), pemerintah atau institusi. Adanya peran dan interaksi dari beberapa kalangan tersebut merupakan hal penting untuk mengembangkan agrowisata. Agrowisata akan menjadi lebih baik apabila dibimbing langsung dengan memperhatikan serta memberikan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Karena dengan demikian tentu nya dapat memberikan pengaruh bagi peningkatan ekonomi masyarakat, kesempatan untuk bekerja dan berusaha sehingga pelaksanaan konsep agrowisata dapat meningkatkan kesejahteraan petani, pelestarian lingkungan dan pengurangan alih fungsi lahan yang saat ini marak terjadi. Dengan adanya agrowisata di suatu daerah dapat menonjolkan budaya lokal daerah tersebut sehingga dapat memanfaatkan lahan dan meningkatkan pendapatan petani.

### 2.1.3 Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan menjadi salah satu tolak ukur masyarakat yang telah berada di kondisi sejahtera. Hal tersebut dapat dinilai dari beberapa aspek seperti kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang tinggal di suatu tempat yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang sama. Masyarakat juga merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari pemerintah, keluarga, ekonomi, pendidikan, agama dan lapisan sosial lain yang saling terkait, bekerja Bersama-sama untuk saling berinteraksi, berelasi dan saling ketergantungan (Jabrohim, 2004). Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempengaruhi satu sama lain. Saling mempengaruhi artinya pengaruh dan pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya yang menjadi unsur yang harus ada bagi masyarakat. Masyarakat bukan berarti penjumlahan orang-orang saja, tetapi diantara mereka harus ada pertalian satu sama lainnya yang merupakan kesatuan yang selalu

berubah yang hidup karena proses dan menyebabkan perubahan dapat terjadi dalam kehidupan manusia (Shadili, 2005).

Sedangkan menurut Edi (2006) Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama, menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan biasanya satu tempat yang sama. Menurut Soerjono (2005) masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan pengolahan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia

Kesejahteraan menurut Fahrudin (2012) adalah keadaan dimana seseorang dapat mencukupi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai, sehingga terhindar dari kebodohan, kemiskinan maupun kekhawatiran dalam hidupnya. Menurut Rambe (2011) kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan sosial, material maupun spiritual yang disertai rasa ketentraman dan ketenangan lahir batin yang memungkinkan setiap negara untuk mengadakan usaha – usaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang baik bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat. Menurut Prabawa (1988) kesejahteraan sering diartikan secara luas yaitu sebagai kemakmuran, kebahagiaan, dan kualitas hidup manusia baik pada tingkat individu atau kelompok keluarga dan masyarakat. Keadaan sejahtera dapat ditunjukkan oleh kemampuan mengupayakan sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang dianggap penting dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian kesejahteraan adalah terpenuhinya seluruh kebutuhan baik barang maupun jasa dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1996) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu rasa aman (*Security*), kesejahteraan (*Welfare*), kebebasan (*Freedom*) dan jati diri (*Identity*). Indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan

memasukkan anda ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Tabel 2. Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2005

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria
1	Pendapatan	Tinggi Sedang Rendah
2	Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga	Tinggi Sedang Rendah
3	Keadaan tempat tinggal	Permanen Semi permanen Non permanen
4	Fasilitas tempat tinggal	Lengkap Cukup Kurang
5	Kesehatan anggota keluarga	Bagus Cukup Kurang
6	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan	Mudah Cukup Sulit
7	Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan	Mudah Cukup Sulit
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	Mudah Cukup Sulit

Secara nasional terdapat dua versi pengukuran kesejahteraan keluarga. yaitu pengukuran kesejahteraan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2013) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari 7 indikator antara lain:

1. Kependudukan.
2. Pendidikan. Ada 3 indikator yang dilihat yaitu: Angka Partisipasi Sekolah, Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Angka buta huruf.
3. Kesehatan Untuk itu dapat dilihat dari Angka Kesakitan, Penolong Kelahiran, Angka Harapan Hidup.
4. Fertilitas dan Keluarga Berencana.
5. Pola Konsumsi.

6. Ketenagakerjaan Status pekerjaan menjadi 7 (macam), yaitu berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu dengan buruh tetap, buruh/karyawan, pekerja bebas serta pekerja keluarga.
7. Perumahan.

Tingkat kesejahteraan atau taraf hidup diukur dari tingkat terpenuhinya kebutuhan pokok/dasar manusia (*basic needs*). Beberapa komponen yang termasuk dalam kebutuhan dasar/pokok ini meliputi: makanan, gizi, lapangan kerja, kesehatan, perumahan, pendidikan, komunikasi, kebudayaan, penelitian dan teknologi, energi, hukum, dinamika politik dan implikasi ideologi (Soedjatmiko, 1998).

Menurut BKKBN (2014) yang menjadi indikator tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, adapun indikatornya sebagai berikut:

- a. Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dengan kriteria sebagai berikut:
  - Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
  - Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda saat dirumah/pergi/bekerja/ sekolah.
  - Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai.
  - Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
  - Bila pasangan usia subur ingin melakukan KB dapat pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
  - Semua anak umur 7-15 tahun di dalam keluarga dapat bersekolah.
- b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), meliputi:
  - Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah agama.
  - Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging/ikan/telur.
  - Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
  - Luas lantai paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni.
  - Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan

- Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
  - Anggota keluarga yang umur 10 – 60 tahun dapat baca tulis latin.
  - PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.
- c. Keluarga sejahtera tahap III, meliputi:
- Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
  - Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang.
  - Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi.
  - Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
  - Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/TV/radio.
- d. Keluarga sejahtera tahap III Plus, meliputi:
- Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
  - Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Adapun 5 tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS). Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).
2. Tahapan Keluarga Sejahtera I. Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*).
3. Tahapan Keluarga Sejahtera II. Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera III. Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak

memenuhi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga.

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus. Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator tahapan KS III Plus.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, terdapat beberapa penelitian dahulu yang dapat dipelajari dan digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik	Eko Sugiharto	Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat. Menggunakan indikator kesejahteraan menurut BPS tahun 2005 yang mencakup pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anda ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.	Tempat penelitian yang digunakan, sampel yang diambil sebanyak 20 orang.
2	Analisis Pengembangan Agrowisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung	I Putu Danu Swastika Dkk	Untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat.	Tempat penelitian dilakukan, Teknik pengambilan sampel dengan sampling jenuh.
3	Analisis Pengaruh Agrowisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani	Umi Lestariningsih dkk	Metode yang digunakan adalah metode survei, lokasi penelitian dipilih secara <i>purposive</i> .	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pendapatan petani bunga krisan

	Bunga Krisan Di Kecamatan Bandung Kabupaten Semarang			sebelum dan sesudah adanya agrowisata.
4	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Dian Komala Sari dkk.	Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja ( <i>purposive</i> ), Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan metode acak sederhana ( <i>simple random sampling</i> ).	Lokasi penelitian berbeda, komoditas yang diteliti yaitu jagung.
5	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	Putri Lepia Canita dkk	Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani, menggunakan metode survei, penentuan lokasi dilakukan secara sengaja ( <i>purposive</i> ), menggunakan metode acak sederhana ( <i>simple random sampling</i> ) Rumus penentu range skor adalah menurut (Badan Pusat Statistik 2014).	Untuk mengetahui pendapatan petani pisang. Metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang menggunakan kriteria Sajogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan.

Pada penelitian yang berjudul “Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik” yang dilakukan oleh Eko Sugiharto ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Benua Baru Ilir Desa Sangkulirang Kecamatan Kabupaten Kutai Timur berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan sesuai Indikator Badan Pusat Statistik bahwa 15% responden tergolong keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi dan 85% tergolong keluarga dengan tingkat kesejahteraan sedang.

Penelitian tentang “Analisis Pengembangan Agrowisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung” yang dilakukan oleh I Putu Danu Swastika dkk pada tahun 2017 bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh kebijakan pemerintah terhadap *entrepreneurship* dan infrastruktur, pengaruh kebijakan pemerintah, *entrepreneurship* dan infrastruktur terhadap pengembangan agrowisata, mengetahui pengaruh pengembangan agrowisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Petang, Kabupaten

Badung, apakah kebijakan pemerintah berpengaruh tidak langsung terhadap pengembangan agrowisata melalui *entrepreneurship* dan infrastruktur, serta apakah kebijakan pemerintah, *entrepreneurship* dan infrastruktur berpengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung melalui pengembangan agrowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurship* dan infrastruktur, tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengembangan agrowisata dan kesejahteraan masyarakat. *Entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap pengembangan agrowisata, tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan agrowisata, tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Pengembangan agrowisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Agrowisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bunga Krisan Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang dilakukan oleh Umi Lestariningsih pada tahun 2018 menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis perbedaan pendapatan petani bunga krisan sebelum dan sesudah adanya agrowisata, serta menganalisis pengaruh agrowisata terhadap peningkatan pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani bunga krisan sebelum dan sesudah adanya agrowisata. Pendapatan petani setelah adanya agrowisata lebih tinggi dibanding pendapatan petani sebelum adanya agrowisata. Rata-rata pendapatan petani setelah adanya agrowisata sebesar Rp 31.713.636/tahun lebih tinggi dibanding pendapatan petani sebelum adanya agrowisata sebesar Rp 30.395.843/tahun. Agrowisata berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan” yang diteliti oleh Dian Komala Sari dkk pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu adalah untuk menganalisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani

jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan rumah tangga petani jagung yaitu sebesar Rp23.791.838,24 per tahun. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari kegiatan bertani dan non usahatani jagung pendapatan dari bertani (*on farm*) yaitu sebesar Rp20.566.348,04 per tahun, pendapatan dari kegiatan non usahatani (*off farm*) sebesar Rp707.647,06 per tahun, dan pendapatan dari non pertanian (bukan pertanian) adalah Rp2.517.843,14 per tahun. Berdasarkan kriteria BPS, rumah tangga petani jagung di Natar dikategorikan sejahtera sebanyak 70,59 persen dan tidak sejahtera sebanyak 29,41 persen, sedangkan berdasarkan kriteria Sajogjo, petani jagung di Natar tergolong cukup yaitu sebanyak 60,78 persen, hampir miskin sebanyak 15,69 persen, dan yang termasuk kehidupan layak sebanyak 23,53 persen.

Penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran” yang dilakukan oleh Putri Lepia Canita pada tahun 2017 ini bertujuan untuk menganalisis: besarnya pendapatan rumah tangga, distribusi pendapatan rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan petani pisang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani pisang rata-rata di Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp31.423.829,36 per tahun. Itu berasal dari pertanian pisang (pada pertanian) sebesar 27.300.193,18 (86,88 persen) dan dari luar pertanian (non farm) sebesar Rp4.123.636,18 (13,47 persen). Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin sebesar didistribusikan secara merata. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Gini Ratio sebesar 0,01. Artinya distribusi ketimpangan pendapatan rumah tangga masih rendah. Petani pisang di Kecamatan Padang Cermin diikutsertakan kategori hampir miskin sebesar 15,91 persen, cukup 72,73 persen, dan hidup layak 11,36 persen. Tidak ada yang termiskin dari yang miskin, sangat miskin, dan yang termiskin. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik Dinas pada tahun 2014 rumah tangga, 90,90 persen petani pisang di Kecamatan Padang Cermin berada dalam kondisi tidak sejahtera kategori dan 9,10 persen sebagai petani sejahtera.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

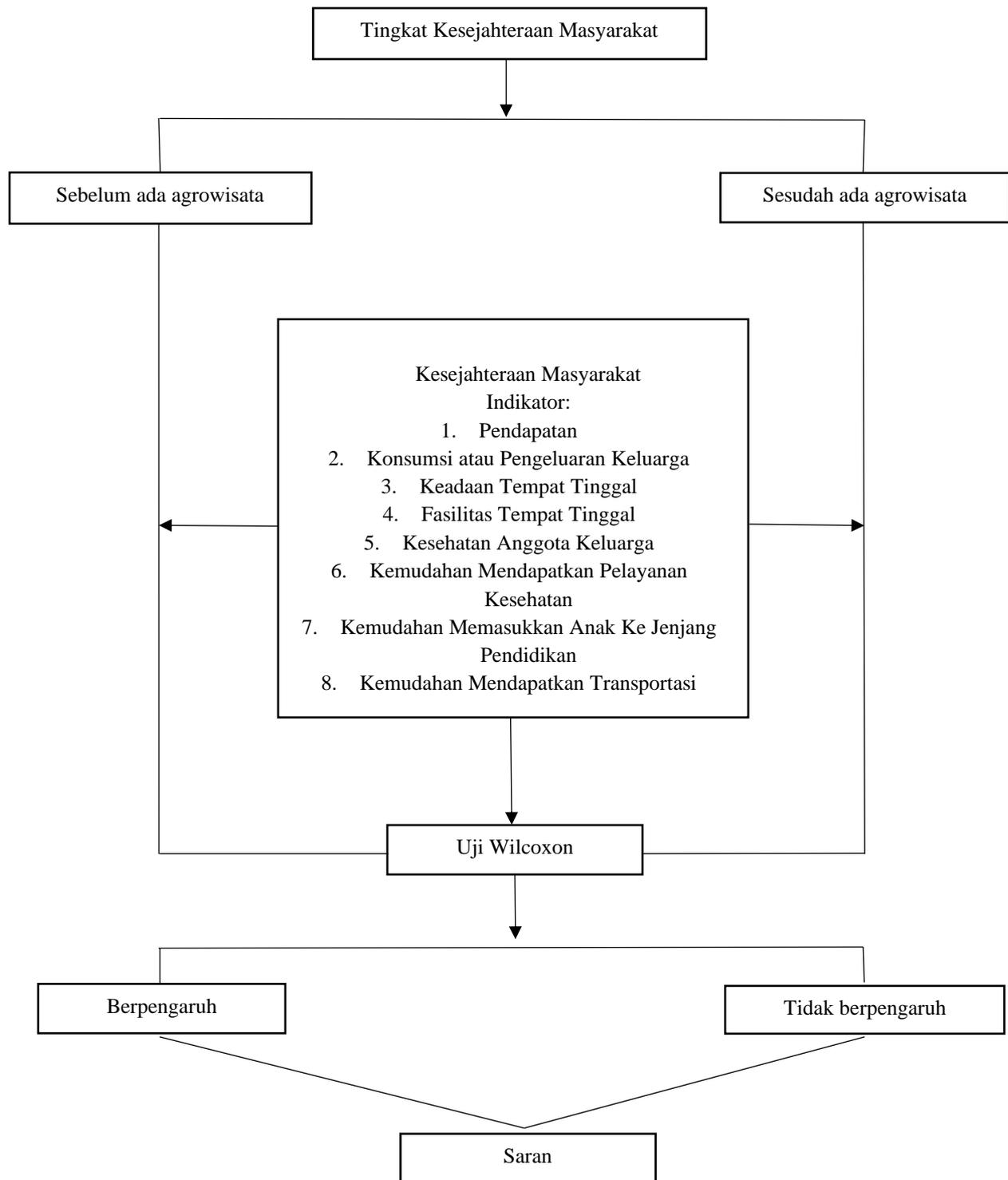
Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh dalam perekonomian suatu negara. Agrowisata merupakan bagian dari sektor pariwisata. Dengan adanya agrowisata ini, tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebun Jeruk Edukasi Eptilu merupakan salah satu kawasan wisata berbasis pertanian yang berada di Desa Mekarsari Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Komoditas yang diunggulkan dalam kebun ini adalah buah jeruk.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Putu Danu Swastika dkk menunjukkan bahwa pengaruh pengembangan agrowisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung memiliki koefisien regresi sebesar 0,720, dengan nilai p-values 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Demikian halnya nilai statistik juga lebih besar dari 1,67 yaitu senilai 6,967. Jadi, secara langsung pengembangan agrowisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja seperti pengolahan lahan pertanian di obyek agrowisata, *gardener and estetika, maintenance and security, food and beverage, housekeeping, front office, admin* dan pemandu wisata, serta pemanfaatan peluang dari kehadiran wisatawan dalam penyediaan jasa dan produk untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Untuk itu, dapat dikatakan bahwa dengan adanya kegiatan agrowisata di Desa Mekarsari ini kiranya juga mampu membawa pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini dipicu dari adanya interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan para wisatawan yang berkunjung. Dengan banyaknya wisatawan yang datang ke tempat wisata ini maka akan membutuhkan pelayanan yang lebih memadai lagi baik dari segi tempat maupun jasa. Dengan berkembangnya usaha-usaha agrowisata maka akan membutuhkan banyak tenaga kerja yang tentunya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya, selain itu dapat juga mengurangi pengangguran. Tidak hanya itu saja, dengan adanya agrowisata ini juga hendaknya dapat mendorong pertumbuhan sosial ke arah yang lebih baik salah satunya yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan pengetahuan dan pendidikan masyarakat sekitar.

Indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Pendapatan, (2) Konsumsi atau Pengeluaran Keluarga, (3) Keadaan Tempat Tinggal, (4) Fasilitas Tempat Tinggal, (5) Kesehatan Anggota keluarga, (6) Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan, (7) Kemudahan Memasukkan Anak Ke Jenjang Pendidikan, dan (8) Kemudahan Mendapatkan Transportasi. Variabel tersebut diambil berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eko Sugiharto.

Adapun skema yang dapat diperhatikan dalam kerangka pemikiran ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

#### **2.4. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun yang menjadi hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah adanya Agrowisata di Desa Mekarsari Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut.